

**BUDAYA SEKOLAH POSITIF DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN: A  
SCOPING REVIEW**

**Justin Samuel Hutabarat<sup>1</sup>, Stephen<sup>2</sup>, Elbert Tan<sup>3</sup>, Nathanael Darrel Frans<sup>4</sup>, Frisia Mafaza<sup>5</sup>,  
Jap Tji Beng<sup>6</sup>**

Universitas Tarumanagara

e-mail: [justin.705220458@stu.untar.ac.id](mailto:justin.705220458@stu.untar.ac.id)

Diterima: 11/12/202; Direvisi: 5/1/2026; Diterbitkan: 14/3/2026

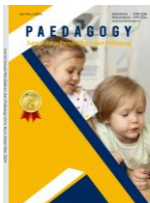
**ABSTRAK**

Perundungan (*bullying*) merupakan permasalahan serius di lingkungan pendidikan yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik remaja. Pendekatan preventif berbasis budaya sekolah positif dipandang lebih berkelanjutan dibanding intervensi reaktif yang hanya berfokus pada penanganan kasus. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bentuk intervensi dan strategi pencegahan perundungan berbasis budaya sekolah positif serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *scoping review* dengan pedoman PRISMA-ScR dan kerangka PCC (*Population, Concept, Context*). Pencarian literatur dilakukan pada beberapa basis data ilmiah untuk artikel yang diterbitkan pada tahun 2020–2025 dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Setelah melalui tahap identifikasi, penyaringan, dan telaah teks penuh, diperoleh 16 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis secara deskriptif-tematik. Hasil sintesis menunjukkan bahwa budaya sekolah positif yang menekankan perubahan norma sosial terhadap perilaku agresif, penguatan nilai empati dan tanggung jawab sosial, keterlibatan aktif guru sebagai mediator, kebijakan anti-perundungan yang konsisten, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua berkontribusi dalam menurunkan prevalensi perundungan. Program berbasis sekolah seperti KiVa dan Olweus terbukti lebih efektif ketika diimplementasikan secara menyeluruh, didukung pelatihan guru, dan disertai pengawasan lingkungan sekolah yang sistematis. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan budaya sekolah positif melalui internalisasi nilai prososial, penguatan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, dan perubahan norma kolektif siswa merupakan pendekatan preventif yang sistemik dan berkelanjutan dalam mencegah perundungan serta membangun iklim pendidikan yang aman dan sehat bagi seluruh peserta didik.

**Kata kunci:** *Bullying, Pencegahan Perundungan, Budaya Sekolah Positif, Lingkungan Pendidikan, Intervensi Sekolah*

**ABSTRACT**

Bullying is a serious problem in educational settings that significantly affects adolescents' psychological, social, and academic well-being. A preventive approach based on positive school culture is considered more sustainable than reactive interventions that focus solely on case



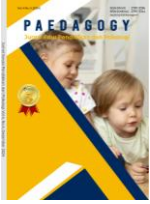
handling. This study aims to map forms of interventions and bullying prevention strategies grounded in positive school culture and to identify factors that support their effectiveness. This study employed a scoping review approach following the PRISMA-ScR guidelines and the PCC (Population, Concept, Context) framework. A literature search was conducted across several scientific databases for articles published between 2020 and 2025 in Indonesian and English. After identification, screening, and full-text review processes, 16 articles met the inclusion criteria and were analysed using a descriptive-thematic approach. The synthesis findings indicate that a positive school culture emphasizing changes in social norms toward aggressive behaviour, strengthening empathy and social responsibility values, active teacher involvement as mediators, consistent anti-bullying policies, and collaboration between schools and parents contributes to reducing bullying prevalence. School-based programs such as KiVa and the Olweus Bullying Prevention Program have proven more effective when implemented comprehensively, supported by teacher training, and accompanied by systematic school supervision. It can be concluded that establishing a positive school culture through the internalization of prosocial values, reinforcement of school policies, enhancement of teacher competence, and transformation of collective student norms represents a systemic and sustainable preventive approach to reducing bullying and fostering a safe and healthy educational environment for all students.

**Keywords:** *bullying, bullying prevention, positive school culture, educational environment, school intervention*

## PENDAHULUAN

Fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah pada berbagai jenjang pendidikan masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, mengingat masa sekolah merupakan periode penting dalam pembentukan karakter sosial dan emosional siswa. Masa remaja awal merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan sosial dan emosional yang signifikan, sehingga siswa dan siswi berada pada kondisi yang rentan terhadap tekanan kelompok dan perilaku agresif teman sebayanya (Fauzi et al, 2023). *Bullying* sering muncul sebagai upaya individu untuk memperoleh status sosial atau pengaruh di antara teman sebayanya (Permata & Nasution, 2023). Menurut (Salmivalli & Wijnen, 2021), perilaku perundungan pada remaja memiliki akar sosial yang kompleks, di mana pelaku sering mencari validasi sosial atau status dalam kelompoknya. Upaya memperoleh status ini dapat memperkuat perilaku agresif karena dianggap efektif dalam memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekolah.

Fenomena perundungan di sekolah sering kali bermula dari ketidakseimbangan dalam interaksi sosial, di mana siswa dengan status sosial lebih tinggi cenderung memanfaatkan dominasi mereka untuk mengontrol atau mempermalukan siswa lain. Selain itu, pengaruh media digital dan budaya kompetitif di lingkungan sekolah turut memperburuk perilaku perundungan, karena siswa sering kali terdorong untuk meniru perilaku agresif yang dianggap populer di media sosial, seperti yang ditemukan oleh Kusuma et al. (2020). Sebagai contoh, kasus perundungan yang terjadi di salah satu SMA internasional di Jakarta Selatan pada akhir Januari 2024 menunjukkan bahwa masalah bullying masih sering terjadi di dunia pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia



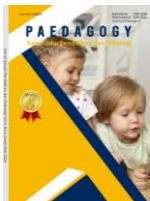
(KPAI) menilai bahwa penanganan masalah ini memerlukan kerjasama antara pihak sekolah dan lembaga terkait. Kejadian ini juga menggambarkan betapa dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban secara mental, tetapi juga menyoroti pentingnya peran sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang aman bagi seluruh siswa (Kompas.com, 2024).

Hensums et al. (2023) menjelaskan bahwa tujuan sosial yang bersifat *agentic* seperti keinginan untuk menonjolkan diri dan memperoleh dominasi sering kali menjadi pendorong utama munculnya perilaku perundungan. Analisis yang mereka lakukan menunjukkan bahwa perilaku agresif di kalangan remaja berkorelasi dengan peningkatan popularitas, Namun di sisi lain, hal tersebut bisa berdampak pada berkurangnya rasa simpati dari teman sebaya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perundungan tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh norma dan dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas sekolah. Jika norma sosial di sekolah membiarkan perilaku dominasi dan kekerasan simbolik, maka perundungan dapat menjadi bagian dari “kultur tidak sehat” yang diterima secara sosial di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil kajian dari Equinea dan Asyanti (2023), perilaku perundungan dapat dipicu oleh rendahnya empati dan kontrol diri siswa, terutama di lingkungan sekolah yang kurang menanamkan nilai prososial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leleang et al. (2021), yang menemukan bahwa empati berperan penting dalam mengurangi kecenderungan perilaku perundungan pada siswa sekolah menengah atas. Sementara itu, penelitian oleh Farrell et al. (2017) menyoroti pengaruh tekanan kelompok sebaya terhadap perilaku agresif remaja, dengan keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sebagai faktor psikososial yang signifikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bullying berakar pada dinamika sosial yang kompleks dan membutuhkan pendekatan sistemik untuk memutus siklus perilaku tersebut.

Dampak dari perundungan sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan siswa. Rigby (2003) menegaskan bahwa siswa yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami penurunan kesejahteraan psikologis dan sosial, bahkan kecemasan yang tinggi. Penelitian Halliday et al. (2021) menemukan bahwa perundungan berkontribusi langsung terhadap menurunnya keterikatan siswa pada sekolah, meningkatkan absensi, dan penurunan motivasi belajar. Dampak ini tidak hanya merugikan korban secara individu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak produktif bagi seluruh siswa.

Källmén dan Hallgren (2021) melaporkan bahwa prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan siswa korban bullying jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukan hanya perilaku negatif sementara, tetapi merupakan bentuk kekerasan psikososial yang dapat meninggalkan dampak mendalam dalam perkembangan individu. Penelitian Kamilla (2025) mengungkapkan bahwa korban perundungan mengalami peningkatan risiko gangguan kecemasan dan depresi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat. Dampak jangka panjangnya mencakup penurunan rasa percaya diri, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta penurunan prestasi akademik. Selain itu, Purnomo (2025) menambahkan bahwa pengalaman perundungan di masa remaja dapat berdampak kumulatif terhadap kesejahteraan emosional hingga usia dewasa muda.



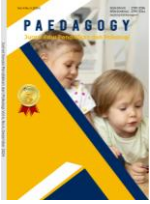
Untuk mengatasi kompleksitas masalah ini, berbagai penelitian menekankan perlunya intervensi berbasis budaya sekolah positif. Menurut Man et al. (2022), dukungan sosial dari orangtua, guru, dan teman sebaya memiliki efek protektif terhadap kesehatan mental siswa yang mengalami bullying. Lingkungan sekolah yang mendukung, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa dapat menurunkan tingkat agresivitas dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Salmivalli dan Wijnen (2021) menyoroti bahwa banyak program anti-bullying konvensional masih bersifat terbatas dan berfokus pada reaksi terhadap insiden, bukan pada pembentukan norma sosial positif. Oleh karena itu, membangun budaya sekolah positif yang menanamkan nilai empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial dipandang sebagai pendekatan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Rahman et al. (2025) menekankan bahwa efek psikososial dari perundungan sering kali berlanjut dalam bentuk trauma dan gangguan relasi sosial. Mereka menemukan bahwa siswa korban bullying sering kali merasa sulit menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebayanya dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Penelitian Li et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa pengalaman perundungan berulang berpotensi menyebabkan gangguan stres pascatrauma (PTSD) pada remaja, baik dalam bentuk ringan hingga sedang. Pendekatan berbasis budaya sekolah positif, yang mencakup penguatan hubungan antarwarga sekolah, peningkatan empati sosial, serta penanaman nilai prososial melalui kebijakan dan praktik pembelajaran sehari-hari, diharapkan dapat menekan angka kejadian bullying. Dengan menciptakan norma bersama yang menolak kekerasan dan menumbuhkan solidaritas, sekolah dapat menjadi ruang yang aman bagi semua siswa untuk berkembang. Dalam konteks SMP di Indonesia, penerapan budaya sekolah positif sangat relevan, mengingat karakteristik usia siswa yang sedang membentuk identitas sosial dan moral, sehingga dapat membangun landasan moral dan sosial yang kuat untuk mencegah perundungan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, membangun budaya sekolah positif tidak hanya menjadi strategi pencegahan, tetapi juga merupakan upaya transformatif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, suportif, dan berdaya. Pendekatan ini memerlukan keterlibatan seluruh pihak guru, siswa, dan orangtua dalam membentuk iklim sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Hanya dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam budaya sekolah, upaya pencegahan perundungan di kalangan siswa SMP dapat terwujud secara efektif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan *scoping review* untuk memetakan dan menganalisis intervensi serta strategi pencegahan bullying berbasis budaya sekolah positif. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2025 dengan menggunakan pedoman dari Joanna Briggs Institute (Peters et al., 2020; Tricco et al., 2016). Penelusuran literatur dilakukan dengan menerapkan kriteria PCC (Population, Concept, Context), yang mencakup peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan sebagai populasi, strategi dan bentuk intervensi dalam pencegahan bullying sebagai konsep, dan konteks yang tidak dibatasi



wilayah geografis untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang praktik pencegahan di berbagai negara. Artikel-artikel yang diperoleh dari pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Inggris, seperti “bullying”, “pencegahan bullying”, “intervensi sekolah”, “pendidikan karakter”, dan lainnya, kemudian dimasukkan ke dalam lembar kerja Microsoft Excel untuk dilakukan penyaringan.

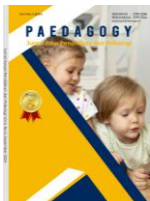
Pendekatan *scoping review* dipilih karena memungkinkan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menyintesis temuan-temuan terkait dengan berbagai intervensi yang telah dilakukan di berbagai lingkungan pendidikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pencegahan bullying dan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung efektivitas implementasi budaya sekolah positif. Pencarian literatur dilakukan pada beberapa basis data ilmiah seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, ResearchGate, dan portal Garuda, dengan menggunakan kata kunci terkait seperti "bullying", "pencegahan bullying", "school intervention", dan "positive school culture". Proses ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang langkah-langkah yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Seleksi dilakukan berdasarkan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses extension for Scoping Review (PRISMA-ScR)* dengan tahapan meliputi skrining judul dan abstrak, pembacaan teks penuh, dan penentuan akhir artikel yang layak dianalisis. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah (1) artikel membahas upaya atau strategi pencegahan bullying di lingkungan pendidikan; (2) diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020–2025); dan (3) dapat diakses secara penuh dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang berupa *systematic review*, *meta-analysis*, *literature review*, ulasan non-empiris, atau artikel yang tidak dapat diakses secara lengkap. Dari hasil seleksi, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi konsep, strategi, serta intervensi utama dalam pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

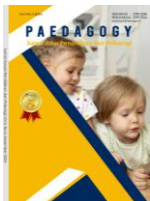
Dari total 42 artikel yang ditemukan melalui pencarian awal, sebanyak 16 artikel terpilih setelah melalui proses seleksi yang ketat, dengan menggunakan kriteria inklusi yang ditentukan sebelumnya. Artikel-artikel yang terpilih mencakup berbagai pendekatan dalam mencegah perundungan melalui pembentukan budaya sekolah positif di berbagai jenjang pendidikan, baik di dalam maupun luar negeri. Secara keseluruhan, temuan dari artikel-artikel yang terpilih menunjukkan bahwa budaya sekolah positif dapat memberikan dampak signifikan dalam mengurangi perilaku perundungan di sekolah. Pendekatan yang sering ditemukan adalah penerapan nilai empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.



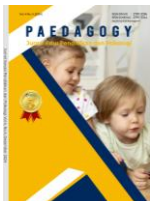
Dari 16 artikel studi yang telah diseleksi, rentang tahun publikasi berada di sepanjang 2020-2025 sehingga studi yang dipilih sangat relevan sampai sekarang. Artikel-artikel yang dipilih juga melakukan penelitiannya di berbagai tempat yang sangat beragam, bahkan hampir di seluruh dunia. Terdapat salah satu artikel yang meneliti mengenai efek dari bentuk-bentuk bullying ke kesehatan mental yang meneliti di benua Afrika, Amerika, Asia Tenggara, dan Timur Tengah sebanyak 65 negara. Selain itu, banyak juga penelitian yang dilakukan di negara-negara eropa seperti negara-negara Skandinavia dan Spanyol. Desain penelitian juga sangat beragam dari *systematic review*, *meta-analysis*, *cross-sectional*, *comparative study*, *quantitative*, dan campuran. Populasi penelitian berada pada rentang umur sekitar 11 sampai dengan 17 tahun, yaitu berada pada rentang umur remaja aktif sekolah.

**Tabel 1. Description of the study findings**

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Nama Jurnal / Sumber	Penerbit	Temuan Utama / Relevansi
1	Källmén, H., & Hallgren, M. (2021)	Bullying at school and mental health problems among adolescents: A repeated cross-sectional study	Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health	BioMed Central/ BMC	Menunjukkan hubungan signifikan antara pengalaman bullying dan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental pada remaja.
2	Rigby, K. (2003)	Consequences of bullying in schools	Canadian Journal of Psychiatry	-	Mengungkap dampak negatif bullying terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik siswa.
3	Halliday, S., Gregory, T., Taylor, A., Digenis, C., & Turnbull, D. (2021)	The impact of bullying victimization in early adolescence on subsequent psychosocial and academic outcomes across the adolescent period: A systematic review	Adolescent Research Review	Routledge, Taylor And Francis	Korban bullying mengalami penurunan motivasi belajar, keterikatan sekolah, serta kesejahteraan psikososial.

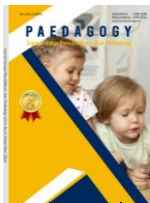


4	Hensums, M., Brummelman, E., Larsen, H., van den Bos, W., & Overbeek, G. (2023)	Social goals and gains of adolescent bullying and aggression: A meta-analysis	Aggressive Behavior	Elsevier	Menunjukkan bahwa perilaku agresif sering muncul karena motif sosial dan kebutuhan akan status di kelompok sebaya.
5	Salmivalli, C., Laninga-Wijnen, L., Malamut, S. T., & Garandeau, C. F. (2021)	Bullying prevention in adolescence: Solutions and new challenges from the past decade	Child Development Perspectives	-	Menganalisis strategi pencegahan bullying yang berfokus pada perubahan norma sosial dan budaya sekolah positif.
6	Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021)	Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis	Aggression and Violent Behavior	Wiley	Program berbasis sekolah efektif jika mencakup peran guru, kebijakan anti-bullying, dan edukasi karakter.
7	Shiba, D., & Mokwena, K. E. (2022)	The profile of bullying perpetrators and victims and associated factors among high school learners in Tshwane District, South Africa	International Journal of Environmental Research and Public Health	MDPI	Mengidentifikasi faktor risiko seperti dukungan sosial rendah dan lingkungan sekolah tidak suportif.
8	Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., Runions, K., & Camacho, A. (2022)	Bullying perpetration, moral disengagement and need for popularity: Examining reciprocal associations in adolescence	Journal of Youth and Adolescence	Springer	Menunjukkan bahwa moral disengagement dan kebutuhan akan popularitas berhubungan dengan perilaku perundungan.



9	Wiertsema, M., Vrijen, C., van der Ploeg, R., Sentse, M., & Kretschmer, T. (2022)	Bullying perpetration and social status in the peer group	Social Development	Wiley	Pelaku bullying cenderung memiliki status sosial tinggi, yang memperkuat norma agresif dalam kelompok teman sebaya.
10	van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2023)	A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying	Journal of School Psychology Research	Springer	Kompetensi dan kepekaan guru menjadi faktor penting dalam mendeteksi dan mencegah bullying di sekolah dasar.
11	Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2022)	The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study	International Journal of Educational Development	Frontiers	Menemukan bahwa program pencegahan yang berbasis komunitas sekolah dapat menekan angka perundungan secara signifikan.
12	Zaneva, M., Minnick, E., Nahar, V., Ginting, V., & Aryani, F. (2023)	Social norms predict bullying: Evidence from an anti-bullying intervention trial in Indonesia	Frontiers in Psychology	Springer	Intervensi berbasis perubahan norma sosial efektif mengurangi perilaku bullying di konteks budaya Indonesia.
13	Erskine, H. E., Maravilla, J. C., Fine, S. L., & Ramaiya, A. (2022)	Bullying victimisation and perpetration and the association with mental disorders among adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam	BMC Public Health	BioMed Central	Mengonfirmasi hubungan antara pengalaman bullying dengan gangguan mental lintas budaya di negara berkembang.

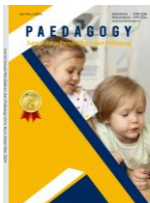




14	Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2023)	Effects of bullying forms on adolescent mental health and protective factors: A global cross-regional research based on 65 countries	Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health	MDPI	Studi global yang menemukan bentuk bullying fisik, verbal, dan siber semuanya berdampak signifikan pada kesehatan mental.
15	Fauzi, F. A., Zulkefli, N. A. M., & Baharom, A. (2022)	Aggressive behavior in adolescents: The importance of biopsychosocial predictors among secondary school students	Asian Journal of Psychiatry	Frontiers	Menyoroti faktor biologis, psikologis, dan sosial yang berkontribusi terhadap perilaku agresif remaja.
16	Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2023)	Perilaku bullying terhadap teman sebaya pada remaja	Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan	Educativ o	Menunjukkan bahwa perilaku bullying sering muncul akibat kurangnya empati dan kontrol sosial di lingkungan sekolah.

Tabel 1, menyajikan 16 artikel yang membahas berbagai aspek perundungan, termasuk dampaknya terhadap kesehatan mental, fisik, dan sosial. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Källmén dan Hallgren (2021) serta Rigby (2003), menunjukkan hubungan signifikan antara bullying dan peningkatan risiko gangguan kesehatan mental serta dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan akademik siswa. Sementara itu, Salmivalli et al. (2021) dan Gaffney et al. (2021) menganalisis strategi pencegahan yang berfokus pada perubahan norma sosial dan budaya sekolah positif, serta pentingnya peran guru dalam mencegah bullying. Penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Romera et al. (2022) dan Wiertsema et al. (2022), mengidentifikasi faktor sosial dan status kelompok sebagai pendorong perilaku bullying, sementara Zaneva et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan norma sosial efektif mengurangi bullying. Temuan juga mengonfirmasi pentingnya dukungan sosial dan pengawasan di sekolah, seperti yang dibahas oleh van Aalst et al. (2023). Secara keseluruhan, artikel-artikel ini memberikan gambaran tentang penyebab, dampak, dan efektivitas program pencegahan berbasis budaya sekolah positif dalam menanggulangi perundungan.

Sebagian besar artikel yang digunakan mengungkapkan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan inklusif, suportif, dan berorientasi pada nilai prososial menciptakan lingkungan yang



lebih aman bagi siswa dan menurunkan prevalensi perundungan. Di antara artikel yang dianalisis, ditemukan bahwa program yang melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat lebih efektif dalam menciptakan budaya sekolah positif. Program seperti KiVa dan Olweus Bullying Prevention Program terbukti memberikan dampak yang lebih baik bila diterapkan secara konsisten dengan pelatihan guru yang memadai dan pengawasan yang berkelanjutan.

## **Pembahasan**

### **Apa Penyebab Pelaku Bullying Membully?**

Bullying dapat terjadi pada siapa saja dan oleh siapa saja. Tidak ada batasan pasti di umur berapa saja bullying dapat terjadi dan pada umur berapa saja seseorang dapat menjadi korban bullying. Namun, masih menjadi pertanyaan mengapa seseorang dapat menjadi pelaku bullying. Tujuan apa yang ingin dicapai oleh pelaku dengan melakukan bullying pada korbannya. Terdapat beberapa penelitian yang mencoba untuk menjawab pertanyaan ini. Hensums et al. (2023) mengusulkan bahwa remaja lebih cenderung terlibat dalam bullying dan agresi sejauh mereka memiliki *agentive goals* (e.g., mengungguli orang lain) daripada tujuan komunal (e.g., bergaul dengan orang lain). Bullying telah diusulkan sebagai cara yang berpotensi efektif untuk memperoleh status sosial yang tinggi (Volk et al., 2014) Temuan tersebut mendukung kesimpulan bahwa tindakan perundungan pada masa remaja sebagian besar merupakan hasil dari perilaku proaktif, sengaja, dan terencana yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu” (Romera et al., 2021). Menurut penelitian, pelaku bullying melakukan bullying demi mencapai tujuan pribadi mereka entah secara disengaja atau tidak disengaja. Tujuannya juga sangat beragam, seperti agar populer, mendapatkan sumber daya tertentu dari korban bullyingnya, dan lainnya.

Mempelajari alasan lain dari pelaku bullying melakukan tindakan bullying adalah karena keinginan akan popularitas antar teman sebaya. Remaja yang melakukan perundungan dan menggunakan kekerasan mungkin saja mendapatkan apa yang mereka inginkan (e.g., popularitas), meskipun hal itu datang dengan biaya penurunan kesukaan. Remaja yang melakukan perundungan dan menggunakan kekerasan mungkin berusaha untuk mendapatkan popularitas, bahkan jika hal itu berarti mengorbankan kesukaan, karena mereka cenderung lebih mengutamakan popularitas daripada kesukaan” (Hensums et al., 2023). Kami berpendapat bahwa remaja melakukan analisis biaya-manfaat secara sadar atau tidak sadar. Bagi sebagian remaja, potensi keuntungan dari bullying dan agresi melebihi potensi biayanya” (Hensums et al., 2023). Tidak hanya perilaku negatif mereka meningkatkan popularitas mereka, status populer ini juga dapat membawa banyak manfaat lain (Volk et al., 2014), yang membuat kemungkinan dilanjutkannya tindakan bullying menjadi tinggi (Wiertsema et al., 2023).

Pengaruh lingkungan pertemanan berhubungan kuat akan perilaku bullying. Tekanan teman sebaya merupakan pengaruh penting dalam perkembangan agresivitas di kalangan remaja, karena mereka secara alami cenderung memilih teman sebaya dengan karakteristik serupa. Ikatan dengan teman sebaya dan afiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang ditemukan secara signifikan memprediksi agresivitas di kalangan siswa sekolah menengah (Fauzi et al., 2023). Teman sebaya yang menyimpang memberikan remaja kesempatan untuk terlibat dalam perilaku



*antisocial* dengan memiliki sikap, rasionalisasi, dan motivasi yang serupa untuk mendukung perilaku tersebut (Fauzi et al., 2023). Adanya norma sosial interpersonal negatif seputar agresi atau penyebaran rumor dapat menjadi dasar keterlibatan dalam bullying (Zaneva et al., 2023). Bahkan terdapat temuan yang menyebutkan bahwa perilaku negatif (bullying) merupakan tindakan yang normal oleh teman-teman sebayanya. Kami menemukan bukti yang konsisten bahwa sejauh mana perilaku negatif dianggap sebagai hal yang wajar oleh siswa terkait dengan seberapa besar mereka akan terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban (Zaneva et al., 2023).

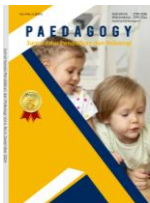
Membahas mengenai perilaku *antisocial* pada pelaku bullying, terdapat istilah moral disengagement/pelepasan moral yang mana mendorong perilaku bullying melakukan tindakan tersebut. Orang dapat secara selektif dan proaktif menonaktifkan respons emosional ini melalui pelepasan moral, sehingga memungkinkan perilaku tidak bermoral. Penonaktifan ini memungkinkan pelaku untuk menganggap tindakan agresif sebagai tindakan yang tepat dan sah demi kepentingan diri mereka sendiri (Romera et al., 2021). Bagi sebagian remaja, pembenaran moral untuk memperkuat posisi mereka dalam kelompok sosial dapat menjadi dorongan yang kuat bagi remaja, terutama dalam lingkungan sosial di mana contoh-contoh agresivitas yang dihargai dengan status sosial sangat umum. Pencarian status sosial bagi remaja dapat dianggap sebagai upaya yang layak, memungkinkan pembenaran moral yang menguntungkan diri sendiri (mekanisme utama dari pelepasan moral) (Romera et al., 2021).

Kesimpulan mengenai mengapa seseorang dapat menjadi pelaku bullying sangat luas. Terdapat banyak dorongan yang membuat seseorang dapat menjadi pelaku bullying seperti demi memenuhi tujuan pribadi akan popularitas atau kekuasaan, keperluan untuk memenuhi sumber daya dengan mengambil kepunyaan orang lain dan lingkungan sosial pertemanan. Hal-hal yang disebutkan tadi dapat menjadi alat yang mendorong perilaku bullying untuk melakukan tindakan bullyingnya. Pelaku akan menonaktifkan sementara moralnya dan menindas teman sebayanya untuk mendapatkan kepentingan pribadinya. Faktor-faktor tadi menandakan pentingnya untuk memperdalam pengetahuan mengenai norma dan akibatnya.

### **Apa Dampak dari Bullying?**

Dampak dari bullying pada remaja dapat berdampak fatal pada kesehatan mental korban. Arseneault et al. (2009) melakukan tinjauan terhadap konsekuensi kesehatan mental akibat perundungan pada anak-anak dan remaja, dan menemukan bahwa perundungan terkait dengan gejala serius masalah kesehatan mental, termasuk tindakan menyakiti diri sendiri dan kecenderungan bunuh diri. Perundungan terbukti memiliki dampak merugikan yang berlanjut hingga masa remaja akhir dan berkontribusi secara independen terhadap masalah kesehatan mental. Korban perundungan dikaitkan dengan munculnya gejala depresi, kecemasan, gangguan psikologis dan psikosis (Halliday et al., 2021). Paparan terhadap perundungan di sekolah dikaitkan dengan risiko yang lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental.

Anak laki-laki tampaknya lebih rentan terhadap dampak negatif bullying dibandingkan dengan anak perempuan (Kallmen & Hallgren, 2021). Namun di penelitian lain, perempuan mengalami dampak psikologis lebih kuat dibanding laki-laki seperti tingkat depresi, kecemasan,



gangguan psikologis, ketidakpuasan terhadap tubuh, dan pikiran bunuh diri yang lebih tinggi (Halliday et al., 2021) dan Pelecehan verbal dan pengabaian memiliki dampak negatif yang lebih besar terhadap remaja perempuan secara keseluruhan dibandingkan dengan remaja laki-laki, sementara pelecehan fisik memiliki dampak negatif yang lebih besar terhadap remaja laki-laki secara keseluruhan (Man et al, 2022).

Selain berdampak pada kesehatan mental, bullying juga mempengaruhi berbagai sektor lain dalam kehidupan. Hysing et al. (2019) meneliti hubungan antara pengalaman bullying (sebagai korban atau pelaku) dan kesehatan mental, gangguan tidur, serta prestasi sekolah pada remaja berusia 16–19 tahun yang mana ketiga kategori tersebut terkait dengan kesehatan mental yang lebih buruk, prestasi sekolah yang lebih rendah, dan kesulitan tidur. Mereka yang menjadi korban bullying pada masa remaja awal mengalami penolakan dari teman sebaya di kemudian hari, dan dianggap kurang disukai dan kurang populer di kalangan teman sebaya dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi korban (Halliday et al. 2021). Menjadi korban perundungan dikaitkan dengan rata-rata nilai yang lebih rendah dan kinerja sekolah secara keseluruhan yang lebih rendah (Halliday et al., 2021).

Dengan keseluruhan fakta yang tertera, dapat ditarik kesimpulan bahwa bullying berbanding lurus dengan gangguan kesehatan mental. Bukti dari beberapa studi longitudinal tentang dampak perundungan menunjukkan bahwa mengalami perundungan, terutama pada masa remaja, dapat secara serius mengganggu fungsi fisik, psikologis, dan sosial seseorang, yang dapat menyebabkan perilaku berisiko, kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, pikiran bunuh diri, perilaku bunuh diri, atau tindakan menyakiti diri sendiri (Man et al., 2022). Penelitian telah menunjukkan bahwa frekuensi perundungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental remaja. Remaja lebih cenderung mengalami depresi yang lebih parah ketika mereka mengalami perundungan secara lebih sering (Man et al., 2022). Bullying dapat menyebabkan gangguan mental serius yang akan mengganggu kehidupan korbannya. Kehidupan sosial, pendidikan, bahkan tidur akan terganggu akibat efek dari bullying yang dilakukan oleh teman ataupun orang yang tidak bertanggung jawab.

### **Upaya Pencegahan Bullying**

Bullying selalu menjadi masalah di lingkungan sekolah. Berbagai kasus bullying baik bullying secara verbal dan nonverbal berhubungan positif dengan gangguan kesehatan psikologis. Upaya pencegahan bullying pada remaja perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan melibatkan guru, sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial siswa. Berdasarkan temuan penelitian, perilaku bullying tidak hanya muncul karena faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, norma kelompok sebaya, serta persepsi mengenai status dan kekuasaan di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, strategi pencegahan yang efektif harus mencakup pendekatan multi-level yang tidak hanya fokus pada pemberian hukuman, tetapi juga membangun budaya sekolah yang suportif, empatik, dan inklusif.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah program pencegahan perundungan yang berbeda telah diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif (Sainz & Martín-Moya,



2023). Temuan menunjukkan bahwa program intervensi dan pencegahan bullying berbasis sekolah dapat efektif dalam mengurangi baik tindakan perundungan maupun korban perundungan, meskipun efeknya secara keseluruhan relatif kecil (Gaffney et al., 2021). Namun, beberapa komponen terbukti efektif dalam mengurangi tindakan perundungan: pendekatan sekolah secara keseluruhan, keberadaan guru sebagai penengah, kebijakan anti-bullying, aturan kelas, dan kerja sama dengan korban.” (Salmivalli et al., 2021).

Secara keseluruhan, program berbasis guru cukup baik dalam mengurangi baik tindakan bullying maupun korban bullying (Gaffney et al., 2021). Tingkat implementasi yang lebih tinggi dari program anti-bullying terkait dengan prevalensi bullying yang lebih rendah (Van Aalst et al., 2024). Program yang efektif sering kali mencakup aturan kelas, pelatihan guru, dan pengawasan yang ditingkatkan di lapangan bermain dan area lain yang tidak diawasi (Gaffney et al., 2021). Program yang mencakup pelatihan bagi guru dan kegiatan peningkatan kesadaran bagi siswa cenderung menunjukkan penurunan yang lebih besar dalam kasus perundungan (Gaffney et al., 2021). Menurut Bauman et al. (2008), Burger et al. (2015), Yoon et al. (2016) dan di perkuat dengan pendapat Van Aalst et al. (2024), secara umum, terdapat lima strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk menangani perundungan: (1) bekerja sama dengan pelaku bullying (2) bekerja sama dengan korban (3) memberikan hukuman kepada pelaku perundungan (4) melibatkan orang dewasa lain.

Program intervensi bullying berbasis guru terbukti cukup efektif, namun akan lebih efektif ketika guru yang merupakan garda terdepan dalam program intervensi merasa percaya diri menjalankan programnya. Semakin besar keyakinan guru dalam menerapkan program pencegahan perundungan, semakin aktif mereka mengikuti kegiatan tingkat sekolah seperti menghadiri acara pembukaan sekolah, mengikuti pelatihan, membaca materi pelatihan, dan menghadiri kelompok diskusi staf serta pelatihan lanjutan” (Van Aalst et al., 2024).

Selain itu, mendapatkan dukungan yang memadai dari pihak sekolah tampaknya memainkan peran penting dalam pelaksanaan program pencegahan secara menyeluruh di sekolah (Van Aalst et al., 2024). Program anti-bullying efektif ketika dilakukan secara menyeluruh oleh guru di sekolah yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap program tersebut, serta mendapatkan dukungan dari pihak pengurus sekolah. Selain program anti-bullying berbasis guru, terdapat program-program anti bullying yang terbukti efektif. Program-program seperti KiVa, Olweus Bullying Prevention Program, dan Equipos de Mediación (Mediation Teams). Tiap-tiap program ini memiliki Setiap program memiliki keefektivitasannya masing-masing.

Program KiVa diciptakan pada tahun 2007 oleh Ari Kaukiainen dan Christina Salmivalli di Finlandia dengan tujuan untuk mencegah dan mengurangi bullying di sekolah (KiVa Antibullying Program, 2007). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perundungan sejak usia dini. Tujuan utama program ini adalah untuk mencegah perundungan, meminimalkan dampak negatif terhadap korban, dan menciptakan lingkungan positif di sekolah (KiVa Antibullying Program, 2007). KiVa bekerja melalui dua jenis tindakan: universal dan spesifik. Tindakan universal bersifat preventif, berorientasi pada pendidikan siswa (Herkama et al.,



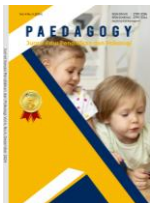
2022). Sedangkan spesifik bersifat memperbaiki perilaku kasar pelaku bullying (Sainz & Martín-Moya, 2023).

Program Olweus dikembangkan di Norwegia pada tahun 1983 untuk mencegah dan mengurangi bullying, dengan tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. Program ini menangani masalah perundungan pada berbagai tingkatan (sekolah, kelas, komunitas, dll.) guna mencegah dan mengurangi kasus perundungan di sekolah dasar dan menengah (Riese & Urbanski, 2018). Dengan merestrukturisasi lingkungan sekolah, insentif dan peluang untuk perundungan berkurang (Gaffney et al., 2021). Sebagai langkah pertama dalam implementasi program, siswa mengisi survei tentang perundungan dan berdasarkan hasilnya, sekolah menetapkan serangkaian norma yang harus diikuti oleh siswa (Hazelden Foundation, 2007).

Program Equipos de Mediación (Tim Mediasi) dibentuk pada tahun 1960-an untuk menyelesaikan konflik di antara siswa melalui dialog dan dengan bantuan seorang mediator, mencari solusi untuk masalah, serta memperkuat hubungan yang lebih baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik (De la Hoz, 2019). Penting bahwa mediator ini adalah pihak eksternal dan netral, yang mampu memfasilitasi komunikasi dan dialog antara pihak-pihak yang terlibat (González, 2015). Para penulis sepakat mengenai serangkaian langkah untuk menerapkan program ini secara efektif: (1) penerimaan mediator (Martín, 2008), (2) mediator melakukan kontak awal dengan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, (3) masing-masing pihak menceritakan versinya tentang peristiwa, menganalisis situasi bersama mediator (Sainz & Martín-Moya, 2023). Langkah kedua adalah mencari solusi melalui sesi brainstorming bersama peserta dan, akhirnya, mencapai solusi yang memuaskan untuk masalah tersebut (González, 2015). Program ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan suasana di sekolah dan interaksi sosial (Sainz & Martín-Moya, 2023).

Intinya, banyak program-program anti-bullying yang cukup efektif untuk menekan angka bullying di sekolah. Demi membunuh perilaku bullying, semua sektor sekolah harus bekerja sama dan konsisten dalam menjalankan program yang dipilih. Semakin konsisten pelaksanaan program anti-bullying, semakin efektif program tersebut. Bullying harus dilawan oleh seluruh warga sekolah, dimulai dengan merubah sektor-sektor yang rawan, contohnya seperti lingkup pertemanan dengan merubah norma-norma yang salah mengenai bullying, merubah sistem sekolah yang menekan korban, dan merubah pola pikir warga sekolah agar tidak menormalisasikan bullying di lingkungan sekolah yang seharusnya aman.

Temuan artikel menunjukkan bahwa pelaku bullying cenderung melakukan tindakan bullying karena *agentive goals*, yaitu mencoba untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuannya dapat beragam, seperti kekuasaan, agar populer, atau mendapatkan sumber daya dari korbannya (Hensums et al., 2023); (Volk et al., 2015). Sedangkan Fauzi et al. (2023) berpendapat bahwa pengaruh lingkungan pertemanan berhubungan kuat akan perilaku bullying, dimana tekanan teman sebaya meningkatkan perilaku agresif. Sementara Romera et al. (2021) mengatakan bahwa pelaku bullying secara sengaja atau tidak sengaja menonaktifkan nilai moralnya sehingga mereka berperilaku *anti-social* demi memperkuat pembenaran perilaku mereka. Pelaku bullying dapat menjustifikasi tindakannya demi mencapai berbagai tujuan yang bersifat pribadi. Pelaku



menonaktifkan nilai moralnya yang mengatakan bahwa bullying merupakan tindakan yang melawan norma agar keperluannya dapat terpenuhi.

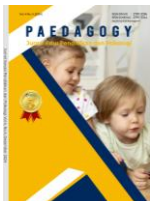
Temuan lainnya menunjukkan bahwa bullying memiliki hubungan yang signifikan dengan gangguan kesehatan mental pada remaja. Temuan ini konsisten meskipun terdapat variasi antar-studi. Misalnya, Halliday et al. (2021) menemukan bahwa korban bullying mengalami penurunan motivasi belajar, keterikatan dengan sekolah yang lebih rendah, serta peningkatan risiko depresi dan kecemasan. Selanjutnya Man et al. (2022) menegaskan bahwa berbagai bentuk bullying baik fisik, verbal, maupun siber secara konsisten berhubungan dengan munculnya gangguan psikologis pada remaja di 65 negara yang diteliti.

Di sisi lain, Sainz & Martín-Moya (2023) menyoroti pentingnya intervensi berbasis sekolah dan menunjukkan bahwa program pencegahan seperti *KiVa* dan *Olweus Bullying Prevention Program* terbukti efektif dalam menurunkan angka perundungan ketika melibatkan peran guru, siswa, dan dukungan kebijakan sekolah. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa bullying tidak hanya berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis remaja, tetapi juga menuntut strategi pencegahan yang komprehensif dan kolaboratif. Upaya pencegahan perlu melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam lingkungan sekolah, termasuk pihak sekolah, guru, siswa, dan pembuat kebijakan guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat bagi remaja.

Seperti studi-studi lainnya, penelitian ini memiliki banyak kekurangan, khususnya dari segi sumber informasi. Artikel-artikel yang digunakan sebagai basis informasi sebagai review mengenai bullying di penelitian ini kurang memenuhi sehingga terdapat keterbatasan dalam informasi. Artikel terbatas pada 16 literatur yang mana cukup sedikit untuk dijadikan basis informasi review. Artikel-artikel yang dijadikan sebagai basis informasi pada review ini didominasi dengan *systematic review* dan *meta-analysis*, diikuti dengan *quantitative*, *comparative*, dan *cross-sectional*. Kekurangan berada pada artikel yang menjadi basis informasi pada bagian pencegahan bullying yang mana didominasi dengan artikel yang menggunakan *systematic review* dan *comparative study* sehingga sulit untuk menentukan program pencegahan bullying mana yang paling efektif. Tiap peneliti memiliki pandangan mereka tersendiri terhadap keefektifan program-program anti-bullying. Informasi yang terbatas menciptakan limitasi pada tulisan yang terkandung dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil scoping review ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya sekolah positif yang mencakup nilai-nilai empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial terbukti efektif dalam mencegah perundungan di lingkungan pendidikan. Program-program yang melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta mengedepankan perubahan norma sosial, memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi prevalensi perundungan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penerapan kebijakan inklusif dan suportif di sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi seluruh siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial mereka.

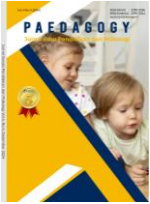


Namun, meskipun intervensi berbasis budaya sekolah positif telah terbukti efektif, tantangan terbesar terletak pada konsistensi dan keberlanjutan implementasinya. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, dalam memastikan bahwa budaya sekolah yang positif diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Ke depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasi budaya sekolah positif, serta untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks yang lebih luas dan berbeda.

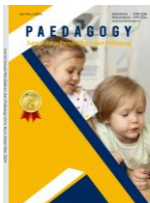
#### DAFTAR PUSTAKA

- Arseneault, L., Bowes, L., & Shakoor, S. (2009). Bullying victimization in youths and mental health problems: 'Much ado about nothing'? *Psychological Medicine*, 40(5), 717–726. <https://doi.org/10.1017/S0033291709991801>
- Bauman, S., Rigby, K., & Hoppa, K. (2008). US teachers' and school counsellors' strategies for handling school bullying incidents. *Journal of Adolescence*, 31(6), 837–856. <https://doi.org/10.1080/01443410802379085>
- Burger, C., Strohmeier, D., Spröber, N., Bauman, S., & Rigby, K. (2015). How teachers respond to school bullying: An examination of self-reported intervention strategy use, moderator effects, and concurrent use of multiple strategies. *Teaching and Teacher Education*, 51, 191–202. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.07.004>
- De la HozC. (2019). Mediación escolar: un proceso de resolución de conflictos y prevención de bullying en centros educativos [School mediation: a conflict resolution process and bullying prevention in educational centers]. *Revista Familia*57, 177–186. <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=7081088>
- Equinea, Aulia Mycena Nova and , Setia Asyanti, S.Psi., M.Si., Psikolog (2023) *Pengaruh Empati Dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Perundungan*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/118640/>
- Erskine, H. E., Maravilla, J. C., Fine, S. L., & Ramaiya, A. (2022). Bullying victimisation and perpetration and the association with mental disorders among adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam: Findings from the National Adolescent Mental Health Surveys. *BMC Public Health*, 22(1), 1845. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-01845-6>
- Farrell, A.D., Thompson, E.L. & Mehari, K.R. Dimensions of Peer Influences and Their Relationship to Adolescents' Aggression, Other Problem Behaviors and Prosocial Behavior. *J Youth Adolescence* 46, 1351–1369 (2017). <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0601-4>
- Fauzi, F. A., Zulkefli, N. A. M., & Baharom, A. (2022). Aggressive behavior in adolescents: The importance of biopsychosocial predictors among secondary school students. *Asian Journal of Psychiatry*, 72, 103095. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103095>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-





- analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 56, 101515.  
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2021.101515>
- González Domínguez, I. (2015). *La mediación en casos de bullying escolar* (Tesis de grado, Universidad de Valladolid). <http://uvadoc.uva.es/handle/10324/14435>
- Halliday, S., Gregory, T., Taylor, A., Digenis, C., & Turnbull, D. (2021). The impact of bullying victimization in early adolescence on subsequent psychosocial and academic outcomes across the adolescent period: A systematic review. *Adolescent Research Review*, 6(1), 75–91. <https://doi.org/10.1007/s40894-020-00143-8>
- Hensums, M., Brummelman, E., Larsen, H., van den Bos, W., & Overbeek, G. (2023). Social goals and gains of adolescent bullying and aggression: A meta-analysis. *Aggressive Behavior*, 49(1), 45–63. <https://doi.org/10.1002/ab.22125>
- Hazelden Foundation. (2007). Olweus bullying prevention program. Recuperado de <http://www.stgilesschool.org/wp-content/uploads/2015/03/Olweus-Parent-Pamphlet-in-Spanish.pdf>
- Herkama, S., Kontio, M., Sainio, M., Turunen, T., Poskiparta, E., & Salmivalli, C. (2022). Facilitators and barriers to the sustainability of a school-based bullying prevention program. *Prevention Science*, 23(6), 954–968. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01368-2>
- Hysing, M., Askeland, K. G., & Sivertsen, B. (2019). Bullying involvement in adolescence: Implications for sleep, mental health, and academic outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(17-18), 1901–1910. <https://doi.org/10.1177/0886260519853409>
- Källmén, H., & Hallgren, M. (2021). Bullying victimization and mental health problems in adolescents. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15, 74. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00425-y>
- Kamilla, R. S. (2025). Dampak bullying terhadap gangguan kesehatan mental siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), Artikel 662. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.662>
- KiVa Antibullying Program. (2007). Say no to bullying with KiVa! Available at <https://espanaes.kivaprogram.net/>
- Kompas.com. (2024, Januari 31). Kasus perundungan di SMA Internasional Jakarta Selatan: KPAI menyoroti perlunya penanganan bersama. *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/01/31/13570101/kpai-menilai-penanganan-bullying-perlu-kerja-sama-sekolah-dan-lembaga>
- Leleang, A. I. T., Dewi, E. M. P., & Hamid, A. N. (2021). Hubungan empati dengan kecenderungan perilaku perundungan pada siswa sekolah menengah atas di Kota Makassar. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 1(6), 112–118. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/viewFile/32120/14844>
- Li, T., Chen, B., Li, Q. *et al.* Association between bullying victimization and post-traumatic stress disorders among Chinese adolescents: a multiple mediation model. *BMC Psychiatry* 23, 758 (2023). <https://doi.org/10.1186/s12888-023-05212-x>



- Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2023). Effects of bullying forms on adolescent mental health and protective factors: A global cross-regional research based on 65 countries. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 17(2), 45–59. <https://doi.org/10.1186/s13034-023-00512-9>
- Martín. G. (2008). La Mediación como Herramienta de Prevención de la Violencia Escolar [Mediation as a Tool for the Prevention of School Violence]. *Revista de Mediación*1, 26–31. <https://repositorio.comillas.edu/rest/bitstreams/269766/retrieve>
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2023). Perilaku bullying terhadap teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 12(3), 211–222. <https://doi.org/10.21009/jppp.123.211>
- Peters, M. D. J., Marnie, C., Tricco, A. C., Pollock, D., Munn, Z., Alexander, L., McInerney, P., Godfrey, C. M., & Khalil, H. (2020). Updated methodological guidance for the conduct of scoping reviews. *JBI Evidence Synthesis*, 18(10), 2119–2126. <https://doi.org/10.11124/JBIES-20-00167>
- Purnomo, Muh. (2025) Rekonstruksi Regulasi Perlindungan Hukum Profesi Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Swasta Di Indonesia Berbasis Nilai Keadilan Pancasila. Doctoral thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <https://repository.unissula.ac.id/41903/>
- Rahman, F., Ichsan, M., Moulana, M. R., & Zulfadli. (2025). Dampak bullying terhadap psikologi, fisik, dan sosial pada siswa sekolah dasar. *Advances in Education Journal*, 1(6). <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/104>
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- Riese. J., & Urbanski. J. (2018). Programa Olweus para Prevenir el Acoso Escolar. Biblioteca Jurídica Virtual de la Universidad Nacional Autónoma de México. Available at <https://archivos.juridicas.unam.mx/www/bjv/libros/12/5612/5.pdf>
- Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., Runions, K., & Camacho, A. (2022). Bullying perpetration, moral disengagement and need for popularity: Examining reciprocal associations in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(9), 1772–1784. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01654-8>
- Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2022). The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study. *International Journal of Educational Development*, 95, 102634. <https://doi.org/10.1016/j.jedudev.2022.102634>
- Salmivalli, C., Laninga-Wijnen, L., Malamut, S. T., & Garandeanu, C. F. (2021). Bullying prevention in adolescence: Solutions and new challenges from the past decade. *Child Development Perspectives*, 15(4), 260–267. <https://doi.org/10.1111/cdep.12406>
- Shiba, D., & Mokwena, K. E. (2022). The profile of bullying perpetrators and victims and associated factors among high school learners in Tshwane District, South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1752. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031752>



- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K., Colquhoun, H., Kastner, M., Levac, D., Ng, C., Pearson Sharpe, J., Wilson, K., Kenny, M., Warren, R., Wilson, C., Stelfox, H. T., & Straus, S. E. (2016). A scoping review on the conduct and reporting of scoping reviews. *BMC Medical Research Methodology*, *16*, 15. <https://doi.org/10.1186/s12874-016-0116-4>
- van Aalst, D. A. E., Huit[sing, G., & Veenstra, R. (2023). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *Journal of School Psychology Research*, *48*(2), 112–128. <https://doi.org/10.1016/j.spr.2023.04.015>
- Volk, A. A., Camilleri, J. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2012). Is adolescent bullying an evolutionary adaptation? *Aggressive Behavior*, *38*(3), 222–238. <https://doi.org/10.1002/ab.21418>
- Wiertsema, M., Vrijen, C., van der Ploeg, R., Sentse, M., & Kretschmer, T. (2022). Bullying perpetration and social status in the peer group. *Social Development*, *31*(4), 1076–1094. <https://doi.org/10.1111/sode.12564>
- Yoon, J., Sulkowski, M. L., & Bauman, S. A. (2014). Teachers' responses to bullying incidents: Effects of teacher characteristics and contexts. *Journal of School Violence*, *15*(1), 91–113. <https://doi.org/10.1080/15388220.2014.963592>
- Zaneva, M., Minnick, E., Nahar, V., Ginting, V., & Aryani, F. (2023). Social norms predict bullying: Evidence from an anti-bullying intervention trial in Indonesia. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1125–1138. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.01125>